



ELSE (Elementary School Education Journal)



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](#) license.

OPEN ACCESS
e-ISSN 2597-4122
(Online)
p-ISSN 2581-1800
(Print)

***Correspondence:**
Muttahid Haqqi
muttahidh@gmail.com

Received: 20-10-2024
Accepted: 30-12-2024
Published: 31-12-2024

DOI

<http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i3.24643>

EDUKASI BERBASIS MEDIA: MENGIKUR PENGARUH VIDEO PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR

Muttahid Haqqi^{1*}, Arrahim¹

¹Universitas Islam 45, Bekasi, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media video terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR), dengan menganalisis 15 artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam satu tahun terakhir (2024) yang diambil dari Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi IPA. Video sebagai media pembelajaran tidak hanya meningkatkan variasi dalam pengajaran, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dipahami secara lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pelatihan guru dalam memilih dan menggunakan media video secara tepat sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru di sekolah dasar mengoptimalkan penggunaan media video dalam proses pembelajaran IPA untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: Penggunaan media video, hasil belajar, IPA, sekolah dasar, Systematic Literature Review (SLR).

Abstract

This study aims to analyze the impact of video media usage on science learning outcomes in elementary schools. The method used in this research is Systematic Literature Review (SLR), analyzing 15 scientific articles published in the past year (2024) sourced from Google Scholar. The results indicate that the use of video media has a positive impact on students' understanding of science material. Video as a learning medium not only increases variation in teaching but also boosts student motivation and engagement, while helping students better understand difficult concepts more effectively. Additionally, the study found that teacher training in selecting and using video media appropriately is crucial for achieving optimal learning outcomes. Based on these findings, it is recommended that elementary school teachers optimize the use of video media in science learning to enhance the quality of education.

Keywords: Video media usage, learning outcomes, science, elementary school, Systematic Literature Review (SLR).

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SD. Menurut Yulandra (2019), IPA diartikan sebagai usaha manusia memahami alam semesta melalui pengamatan, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Pendekatan pembelajaran IPA yang optimal melibatkan pengalaman langsung, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih mendalam. Diharapkan, melalui pendekatan ini, tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar tercapai, siswa dapat mengembangkan sikap ilmiah, serta menguasai keterampilan proses yang diperlukan.

Pada pembelajaran, siswa yang menjadi pusat pembelajaran bukan guru yang menjadi pusat pembelajaran. Peran guru adalah sebagai fasilitator untuk menghidupkan suasana kelas kelas menjadi lebih hidup dan bergairah. Peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini secara alami akan mengarah pada perubahan paradigma pengajaran, dari yang sebelumnya berfokus pada guru menjadi berfokus pada siswa. Guru harus melaksanakan seluruh tahapan aktivitas dan proses pembelajaran dengan pengelolaan yang baik, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan hasil belajar yang memuaskan.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang telah dicapai siswa setelah menjalankan proses belajar mengajar. Menurut Hamalik dalam Hutaurok & Simbolon (2018) bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap, serta apresiasi dan abilitasi. Sedangkan menurut Sudjana (2024) hasil belajar adalah adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibutuhkan faktor-faktor penunjang dalam pembelajaran.

Metode dan media merupakan faktor penunjang untuk membuat hasil belajar siswa meningkat. Selain itu, fasilitas yang lengkap juga menjadi aspek penting yang dapat mendukung hasil belajar siswa. Meskipun fasilitas yang memadai dapat berkontribusi positif terhadap pembelajaran, banyak sekolah dasar yang menghadapi keterbatasan sumber daya. Dengan terbatasnya fasilitas di sekolah, guru perlu mencari solusi alternatif dengan memanfaatkan alat peraga atau media yang sesuai untuk menunjang pembelajaran.

Media video adalah alat yang digunakan guru untuk mendukung proses belajar, terutama di usia sekolah dasar, karena anak-anak usia tersebut lebih tertarik pada stimulus visual dan memiliki rentang perhatian yang lebih pendek. Menurut Ineke (2024) Dengan media video sebagai media pembelajaran dikelas, tentu siswa akan lebih fokus dalam memahami dan menyimak materi yang diajarkan karena dapat merangsang partisipasi siswa dengan mengandalkan indra pendengaran dan penglihatan.

Dengan media video yang menarik, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat, sementara interaksi aktif antara siswa dan guru tetap penting dalam proses tersebut. Media video yang menyajikan konten secara lebih menarik melalui gabungan suara dan gambar, yang dapat membuat materi pembelajaran lebih hidup dan mudah dipahami. Penggunaan media video memungkinkan siswa untuk memahami materi secara lebih efektif karena mereka dapat mengamati visual yang dinamis, yang memperkuat proses pemahaman. Purnawati (2023) menjelaskan kelebihan media video adalah dapat menampilkan objek belajar secara nyata dan menyampaikan pesan pembelajaran dengan cara yang lebih realistik. Dengan menggunakan media video dapat membantu pemahaman dan mengurangi beban kognitif sehingga siswa dapat menyerap materi dengan lebih mudah.

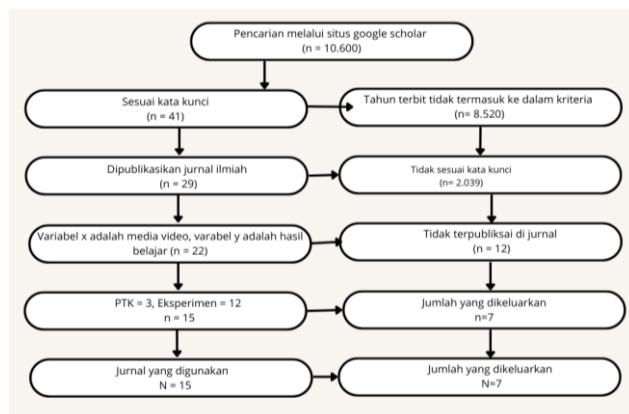
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian adalah *Systematic Literature Review* (SLR), langkah penelitian dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi data dari sumber tertulis yang sudah ada sebelumnya dengan mengkaji artikel ilmiah yang relevan bersumber dari *google scholar*. Dalam penelitian, pentingnya menetapkan kriteria inklusi untuk menentukan artikel yang akan digunakan sebagai sumber informasi, adapun beberapa kriteria inklusi.

Tabel 1. Kriteria Inklusi

No	Kriteria Inklusi
1	Jurnal terindeks google scholar.
2	Jurnal diterbitkan pada tahun 2024.
3	Jurnal sesuai dengan kata kunci.
4	Jurnal dipublikasikan pada jurnal Ilmiah.
5	Variabel yang digunakan adalah media video dan hasil belajar.
6	Jurnal menggunakan metode PTK dan Eksperimen.

Setelah melakukan pencarian berbagai artikel yang memenuhi kriteria inklusi dengan menggunakan kata kunci "Media Video", "Hasil Belajar", "IPA", dan "Sekolah Dasar" melalui Google Scholar pada Rabu, 16 Oktober 2024, ditemukan 15 artikel yang akan dianalisis lebih lanjut sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan pencarian artikel tersebut disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelusuran Artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji penggunaan media video berdasarkan tinjauan literatur dari penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh temuan yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Artikel-artikel relevan dipilih, kemudian disajikan dalam tabel yang mencakup metode yang digunakan dan hasil yang diperoleh dari masing-masing penelitian:

Tabel 2. Daftar Artikel Hasil Penelitian

No	Sumber Artikel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Wati Sukmawati, dkk (2024)	PTK	Nilai pra-siklus hanya 55,22%, pada siklus pertama menjadi 69,13%, pada siklus kedua menjadi 86,52%
2.	Tiara Junistri Katrin Tempay, Widdy H. F. Rorimpandey, Maxie A. J. Liando (2024)	PTK	Hasil siklus I yang memperoleh hasil 62,2% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86,8%. Terlihat adanya capaian peningkatan 24,6%.
3.	Elin Marlina (2024)	PTK	Hasil Pra Siklus (40%). Untuk Siklus I (70%) dan Siklus II (90%)
4.	Yilma Yanda, Stavinibelia. (2024)	Eksperimen	Rata-rata nilai pretest pada kelas eksperimen adalah 54,9, sementara posttest-nya 80,1. Di kelas kontrol, rata-rata nilai pretest adalah 47,9, dan posttest-nya 58,75. Dapat disimpulkan bahwa media video animasi berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV
5.	Dodik Yulianto, Eko Veni Ferawati (2024)	Eksperimen	Hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan nilai Thitung sebesar 6,22, yang lebih besar dari Ttabel 1,97, sehingga Ha diterima. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar IPA antara kedua kelompok siswa.
6.	Kristina, Maria Helvina, Desi Maria El Puang (2024)	Eksperimen	Hasil T-test yaitu Sig bernilai 117 < 0,05. Hasil rata-rata perolehan nilai post-test kelas eksperimen sebesar

				80,00 melebihi hasil rata-rata post-test kelas kontrol, sebesar 61,67 pada KKM yang ditentukan yaitu 70			$\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
7.	Sudirman, dkk	Eksperimen	(2024)	Nilai rata-rata post-test sebesar 84,25 sedangkan kelas kontrol sebesar 63,25 maka dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa kedua kelas tersebut memiliki perbedaan hasil belajar post-test.	12. Antonius Suban Hali, dkk (2024)	Eksperimen	Hasil pengujian hipotesis dengan uji t menggunakan SPSS versi 25 diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) $0.000 < 0,05$.
	Chintani Sihombing (2024)	Eksperimen		Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa sebelum menggunakan media video pembelajaran adalah 68, sedangkan setelah menggunakan video pembelajaran, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 82.	13. Essa Indira, Muhamad Sofian Hadi. (2024)	Eksperimen	Hasil penelitian menunjukkan Thitung = 6.279 dan Ttabel = 2.045 pada $\alpha = 0,05$. Berdasarkan kriteria Thitung > Ttabel, H_0 ditolak dan H_a diterima.
9.	Nadila Aprilia, Dessy Setyowati, Salman Al Farisi (2024)	Eksperimen		hasil belajar IPA setelah penggunaan video animasi pembelajaran berada pada kategori sangat baik dengan frekuensi 24 siswa (69%) dengan nilai rata-rata 83,46.	14. Zainal Fuadi Dimyati (2024)	Eksperimen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VD Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Sintang Tahun Pelajaran 2023/2024, terbukti dengan nilai signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05) dan nilai thitung 15,337 yang lebih besar dari ttabel 1,695.
10.	Megita Tadayu, dkk	Prity	Eksperimen	Berdasarkan uji hipotesis, penelitian ini berhasil, terbukti dengan nilai thitung 10,99 yang lebih besar dari ttabel 1,75..	15. Rista Azuma, dkk (2024)	Eksperimen	Rata-rata nilai Pretest siswa adalah 70, dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 30. Setelah penerapan media video, nilai Posttest rata-rata meningkat menjadi 91,88, dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 85.
11.	Rika Sanova Sembiring, dkk (2024)	Eksperimen		Hasil analisis data menunjukkan bahwa berdasarkan analisis deskriptif, rata-rata nilai pretest siswa adalah 56,53, sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 75,60. Ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media video pembelajaran. Hasil uji t memperlihatkan nilai sig = 0,000, lebih kecil dari			Pada penelitian yang dilakukan oleh Wati dkk, penelitian dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan penelitian Tindakan kelas ini membuat guru untuk lebih fokus pada kelas yang diajarkan. Pada penelitian penelitian dimulai dengan kegiatan pra-siklus dengan tes formatif. Selanjutnya pada siklus I dan siklus II peneliti melakukan 3 kali pertemuan pada setiap siklusnya yang pada setiap pertemuan tedapat proses yang harus dilalui berupa pendahuluan,

inti, dan penutup. Sebelum siklus I dilaksanakan, peneliti melakukan perencanaan untuk pelaksanaan yang akan dilakukan pada penelitian, perencanaan yang dilakukan adalah membuat rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Membentuk kelompok, Membuat soal tes formatif siklus I, Mempersiapkan media video pembelajaran, dan Menyiapkan lembar observasi. Selanjutnya pada siklus I di tahap pendahuluan, pada tiga pertemuan yang dilakukan, peneliti memulai kelas dengan menyapa, mengabsen siswa dan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Selanjutnya pada tahap inti pembelajaran. Kelas dimulai dengan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran sehingga siswa akan mengetahui mengenai apa yang akan dipelajari dan apa yang nantinya siswa dapatkan setelah pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan tentang materi yang dipelajari (wujud benda dan contohnya) dengan singkat dan padat agar siswa mudah memahami materi yang diberikan.

Pada langkah berikutnya, guru menayangkan video yang memperlihatkan bentuk-bentuk benda untuk diperhatikan oleh siswa. Kemudian, guru membagi siswa ke dalam kelompok untuk mengerjakan lembar kerja yang telah disiapkan sebelumnya pada tahap perencanaan. Setelah siswa selesai mengerjakan lembar kerja, guru memberikan penilaian terhadap materi yang telah dipelajari oleh masing-masing kelompok dan memberikan apresiasi kepada siswa atas usaha mereka dalam menyelesaikan tugas. Pembelajaran diakhiri dengan guru dan siswa bersama-sama membaca hamdalah dan doa.

Pada pertemuan kedua dan ketiga, peneliti tidak melakukan perubahan yang signifikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Pada tahap pendahuluan, kegiatan dimulai dengan mengucapkan salam sebagai bentuk pembukaan, diikuti dengan absensi untuk memastikan kehadiran siswa, serta pemberian motivasi belajar agar siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Pada tahap inti pembelajaran, proses belajar tetap menggunakan video sebagai media untuk

menjelaskan lebih rinci tentang materi yang sedang dipelajari, yaitu perubahan wujud benda. Video ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa mengenai konsep perubahan wujud. Untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disajikan, guru memberikan lembar kerja yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kerja ini juga berfungsi untuk melatih keterampilan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Pembelajaran diakhiri dengan guru dan siswa bersama-sama membaca hamdalah dan doa.

Setelah siklus I dilaksanakan peneliti melakukan refleksi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam refleksi yang dilakukan peneliti membarikan catatan untuk nantinya dilakukan pada siklus II. Pada siklus I terdapat 15 siswa yang mendapat nilai I lebih dari 70 dan memenuhi syarat KKM hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 48% dari hasil pretest yang dilakukan sebelumnya.

Selanjutnya pada siklus II, siklus juga terbagi menjadi 3 tahapan yaitu; tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengamatan. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk pelaksanaan siklus II seperti; RPP, pembentukan kelompok, membuat soal pretest dan posttest, mempersiapkan media video, dan menyiapkan lembar observasi.

Sama halnya dengan siklus I, pelaksanaan siklus II juga terdiri dari tiga pertemuan. Yang masing-masing pertemuan terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. Pada inti pembelajaran. Proses inti pembelajaran pada pertemuan keempat dan kelima sama seperti siklus I yang mana dimulai dengan guru menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran, dilanjutkan dengan menampilkan tayangan video sesuai dengan materi yang dipelajari, setelahnya siswa mengerjakan lembar kerja, setelah itu guru mengevaluasi hasil lembar kerja dan memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa, dan diakhiri dengan membaca hamdalah dan doa bersama.

Pada pertemuan keenam, guru merubah metode pembelajaran yang tadinya menyaksikan tayangan video pembelajaran diganti dengan mempraktikkan secara langsung materi yang sedang dipelajari. Dan secara kelompok mengisi lembar kerja untuk nantinya dipresentasikan kepada teman sekelasnya.

Peneliti menuliskan bahwa pada pengamatan siklus II menunjukkan respon siswa dalam pembelajaran meningkat dan siswa berpartisipasi secara aktif baik dalam tugas kelompok maupun individu yang dilakukan. Pada siklus II kenaikan tingkat kelulusan siswa menjadi 96% dan nilai rata-rata kelas naik menjadi 86,52 dengan nilai terendah 60 dan tertinggi 100.

Pada penelitian tindakan kelas ini hal yang bisa disimpulkan sebagai berikut

1. Pada prasiklus, 3 siswa tuntas menunjukkan kemampuan belajar yang tinggi dan dapat beradaptasi dengan berbagai metode pengajaran.
2. Siklus I menunjukkan bahwa penggunaan video meningkatkan pemahaman, mengurangi beban kognitif, dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.
3. Siswa yang belum tuntas kesulitan memvisualisasikan konsep abstrak tanpa media visual dan mudah terdistraksi.
4. Penggunaan video yang disesuaikan dengan evaluasi siklus sebelumnya berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar.
5. Siswa dengan pemahaman rendah memerlukan contoh konkret dan aplikasi praktis untuk mengaitkan pengetahuan dengan konteks lebih luas.

Selanjutnya pada penelitian Tiara, dkk penelitian tindakan dilakukan sebanyak 2 siklus. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Wati dkk, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Tiara juga melalui empat tahapan yaitu; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap observasi, dan 4) tahap refeksi.

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan; menyusun Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Ilmu Pengetahuan Alam yang berfokus pada materi silabus mengenai Fenomena Alam, dilengkapi dengan pedoman observasi serta persiapan perangkat pembelajaran seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan Instrumen Tes sangat penting untuk mendukung proses evaluasi dan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada bagian pendahuluan, guru mulai pembelajaran dengan memberikan salam dan meminta salah satu siswa untuk memimpin doa. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan, memeriksa kehadiran siswa, serta memastikan kerapuhan mereka. Guru juga menginformasikan materi yang akan dipelajari selama sesi tersebut.

Selanjutnya pada kegiatan inti, berbeda dengan penelitian Wati, penelitian yang dilakukan oleh Tiara memasukkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang membuat Siswa diharapkan lebih aktif dalam berpikir kritis, menjalin komunikasi yang efektif, mencari dan mengelola data yang relevan, serta akhirnya menarik kesimpulan untuk menyelesaikan suatu masalah. Tidak seperti Wati yang melakukan siklus I dan II sebanyak 3x pertemuan persiklusnya, Tiara dkk tidak menyebutkan berapa pertemuan yang dilakukan untuk melakukan penelitian tersebut, penelitian ini dibagi menjadi 5 fase.

Pada fase I, guru mengarahkan siswa pada pemahaman masalah, guru menjelaskan tentang Fenomena alam dan dampaknya terhadap manusia, hewan, serta tumbuhan. Peserta didik kemudian mengamati dan memahami definisi fenomena alam serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Fase II, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Selanjutnya, guru memutar video animasi singkat yang menggambarkan fenomena alam. Peserta didik mengamati video tersebut dan berusaha mengidentifikasi penyebab terjadinya fenomena alam yang ditampilkan. Setelah itu, peserta didik diberikan

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang harus dikerjakan bersama-sama dalam kelompok. Masuk fase III, guru mengarahkan Peserta didik diminta untuk menyusun laporan hasil pengamatan berdasarkan tayangan video animasi singkat yang telah ditampilkan. Guru berperan dalam mendorong peserta didik untuk secara aktif mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan fenomena alam yang ditampilkan dalam video. Guru juga memberikan bimbingan agar peserta didik dapat mengidentifikasi fakta-fakta penting dan menyusun laporan yang sistematis dan jelas mengenai peristiwa alam tersebut. Fase IV adalah Fase pengembangan dan penyajian hasil karya, setiap kelompok mempresentasikan laporan pengamatan mereka beserta hasil kerja dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang telah dikerjakan. Guru kemudian melakukan sesi tanya jawab dengan setiap kelompok mengenai peristiwa alam yang telah mereka pelajari, untuk mendalami pemahaman dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelaskan lebih rinci tentang temuan mereka. Dan fase V adalah fase evaluasi, guru mengarahkan peserta didik untuk menilai apakah permasalahan yang dibahas dalam diskusi kelas sudah berhasil dipecahkan. Mengevaluasi jawaban yang diberikan, dan memberikan klarifikasi atau penjelasan tambahan jika diperlukan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman yang mendalam serta mencari solusi yang tepat terhadap permasalahan yang muncul.

Selanjutnya pada tahap penutup pembelajaran, guru melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, guru memberikan kesimpulan atas materi dan diskusi yang diakukan siswa selama pembelajaran.

Tahap selanjutnya yang dilakukan ialah observasi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan media video berjalan baik atau tidak. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa hanya 4 dari 11 siswa peserta didik yang mencapai nilai KKM hal tersebut dikarenakan sebagian siswa masih

kesulitan memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, banyak siswa yang teralihkan perhatiannya dengan bermain bersama teman-temannya, sehingga pemahaman mereka mengenai peristiwa alam belum maksimal. Dengan demikian, siklus I belum berhasil dan perlu dilanjutkan ke siklus II.

Tahap terakhir, pada tahap refleksi, selama proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam mencari jawaban menggunakan media video dan menyelesaikan masalah atau menemukan solusi melalui LKPD belum mencapai target yang diinginkan. Meskipun siswa telah diberikan kesempatan untuk aktif berpartisipasi, hasil pengamatan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan untuk peningkatan dalam metode pembelajaran atau dukungan lebih lanjut agar siswa dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan mencapai hasil yang optimal.

Siklus II dilakukan hanya dalam 1x pertemuan dengan tahapan seperti pada siklus I, pada taap pelaksanaan, guru emulai dengan mengulang materi dan memberikan motivasi seta contohnya kepada siswa. Pada kegiatan inti, guru membagi kelompok yang terdiri dari 3 siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda seperti yang dilakukan pada siklus I. Selanjutnya guru memberikan LKPD pada masing-masing kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan sesuai dengan petunjuk di LKPD. Setelahnya Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kerja mereka secara bergiliran.

Pada tahap pelaksanaan yang ditulis oleh peneliti, tidak dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II menggunakan media video. Tapi pada tahap refleksi siklus II, peneliti menulis bahwa siswa telah Meningkatkan pemahaman dalam menyelesaikan masalah, yang tercermin dari semakin aktif, kreatif, dan mampu mengembangkan pengetahuan siswa. Pemanfaatan media video juga mendukung siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri

maupun kelompok. Sehingga hasil observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

Yanda dan Belia menunjukkan adanya dampak penggunaan media video pada hasil belajar siswa kelas eksperimen, dengan peningkatan sebesar 25,2 poin yang dihitung dari selisih nilai posttest dan pretest. Sebelum media video digunakan, rata-rata nilai yang didapat siswa pada pretest adalah 54,9 dengan nilai terkecil 34 dan terbesar 73. Dari 20 siswa, 10 siswa masuk pada golongan sangat rendah, 6 siswa pada golongan rendah dan ada 4 siswa yang masuk di golongan sedang, sehingga tidak ada siswa yang masuk pada goongan tinggi maupun sangat tinggi. Setelah penerapan media video, nilai rata-rata meningkat menjadi 80,1 dengan nilai terendah 66 dan tertinggi 91.

Pada posttest, tidak ada siswa yang masuk golongan sangat rendah atau rendah, 9 siswa pada kategori sedang, 10 siswa pada golongan tinggi, dan 1 siswa mencapai golongan sangat tinggi. Berdasarkan hasil ini, kesimpuan yang didapat adalah media video memberikan dampak yang baik pada hasil belajar siswa

Hasil penelitian yang ditulis oleh Dodik dan Vani, terlihat perbedaan hasil yang didapatkan pada grup eksperimen dengan grup kontrol yang mana grup eksperimen mendapatkan nilai lebih tinggi dari grup kontrol. Berbeda dengan Yanda dan Beelia, pada penelitian Dodik dan Vani tidak melakukan pretest di awal penelitian, sehingga hasil eksperimen dilihat dari perbandingan kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Selisih nilai yang didapat kelas eksperimen adalah 22,5 lebih besar dari kelas kontrol. Selisih nilai ini mengindikasikan bahwa siswa yang belajar dengan media video cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi IPAS dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan media video.

Sama halnya dengan Yanda dan Belia, Nadila dan Salman yang memberikan pretest kepada kelas kontrol maupun kelas eksperimen, tetapi dalam artikel jurnal peneliti tidak

menjabarkan hasil pretest yang dilakukan oleh siswa tersebut sehingga kesimpulan eksperimen akan dilihat perbandingan nilai yang didapatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. KKM yang ditetapkan yaitu 70, dan Hasil rata-rata nilai postest yang didapatkan kelas kontrol adalah 61,67 yang mana hasil tersebut belum memenuhi nilai KKM yang telah ditetapkan. Sementara untuk hasil rata-rata nilai postest pada kelas eksperimen adalah 80,0 dan telah memenuhi KKM pada mata pelajaran tersebut.

Pada kasus yang sama Megita dan Romi menggunakan kelas kontrol sebagai perbandingan, dan pretest sebagai data awal sebelum diberikannya media video kepada kelas eksperimen. Pada pretest yang dilakukan kelas kontrol mendapatkan hasil rata-rata 47,50 dan hasil yang didapatkan kelas eksperimen adalah 49,00. Dari hasil tersebut terlihat bahwa kemampuan dari kedua kelas tidak jauh berbeda sebelum diterapkannya media video pada pembelajaran di kelas eksperimen. Setelah 2 perlakuan berbeda yang diterima dari setiap kelas, terliat hasil postest yang didapatkan dari masing-masing kelas. Kelas yang tidak diberikan media video dalam pembelajarannya atau kelas kontrol mendapatkan hasil postest rata-rata sebesar 63,25, sedangkan untuk kelas yang diterapkan media video tersebut mendapatkan nilai postest rata-rata 84,25. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media video memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SD GMIM I Tombatu. Hal ini terlihat dari selisih nilai antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang mencapai 21, serta peningkatan sebesar 35,25 pada kelas eksperimen antara hasil pretest dan posttest.

Dalam penelitian Kristina, Maria Helvina, dan Desi Maria El Puang menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa Kelas VI B SDK Bhaktiyarsa setelah penerapan media video dalam pembelajaran. Sebelum penggunaan media video, pada pretest, hanya sekitar 50% siswa yang mampu mendapat rata-rata nilai 68 dan meraih KKM. Dari 34 siswa, 17 siswa (50%) tuntas, sementara 17 siswa lainnya (50%) tidak

tuntas. Setelah penerapan media video, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Pada posttest, persentase ketuntasan meningkat menjadi 76,5%, dengan nilai rata-rata 82. Sebanyak 26 siswa (76,5%) tuntas, sementara 8 siswa (23,5%) masih belum tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa media video memberikan pengaruh positif dalam memperbaiki pemahaman dan keterlibatan siswa, serta efektif dalam meningkatkan hasil belajar mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudirman, Nurul Afifah Herman, dan Achmad Shabir, hasil pretest menunjukkan rata-rata nilai sebesar 57,43, yang masuk dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran IPA yang kurang menarik, dengan fokus yang terlalu besar pada guru dan minimnya Pemanfaatan media pembelajaran yang mampu menarik minat siswa. Namun, setelah penerapan video animasi dalam pembelajaran, Hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai sebesar 83,46, yang tergolong dalam kategori sangat baik. Secara lebih rinci, 24 siswa (69%) memperoleh hasil dalam kategori sangat baik, sementara 10 siswa (29%) dalam kategori baik. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori cukup, dan hanya 1 siswa (2%) yang masuk kategori kurang, dan tidak terdapat siswa yang pada kategori sangat kurang, yang menunjukkan bahwa hampir semua siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi. Hasil ini membuktikan bahwa penggunaan video animasi sebagai alat pembelajaran yang efektif, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Meskipun demikian, perlu perhatian lebih terhadap siswa yang masih memperoleh hasil kurang, untuk mencari solusi agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik di masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Chintani Sihombing terdapat peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa setelah penggunaan media video pembelajaran. Sebelum penerapan media video, total nilai pretest siswa adalah 864 dengan rata-rata 54. Setelah penerapan media video dan dilakukan posttest, nilai total

meningkat menjadi 1405 dengan rata-rata 87,8, menunjukkan peningkatan sebesar 31,55 poin. Peningkatan ini menunjukkan adanya dampak positif dari penerapan media video terhadap hasil belajar, khususnya dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 096465 Bah Bunian. Hasil analisis data mendukung hipotesis bahwa media video pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, yang tercermin dalam perbedaan mencolok antara nilai pretest dan posttest.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Sanova Sembiring, dkk pada 9-13 Oktober 2023 menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan media video. Penelitian yang melibatkan 30 siswa kelas IV ini menghasilkan peningkatan nilai sebesar 19,07, yang tidak terjadi secara kebetulan, melainkan sebagai dampak langsung dari penggunaan media video dalam pembelajaran. Rata-rata nilai pretest siswa hanya 56,53, sementara rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 75,60. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media video terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas IV tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Essa dan Hadi di SDI Al-Amanah dengan subjek 30 siswa kelas IV menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan media video dalam pembelajaran IPA. Sebelum intervensi, nilai rata-rata pretest siswa adalah 63, mencerminkan tingkat pemahaman mereka sebelum perubahan metode pembelajaran. Setelah penerapan media video, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 74, dengan kenaikan sebesar 11 poin. Peningkatan ini menunjukkan dampak positif dari penggunaan media video dalam proses belajar, yang berhasil memperbaiki hasil belajar siswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan metode pengajaran dapat berfungsi signifikan terhadap pemahaman dan prestasi siswa.

Penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sintang, Kalimantan Barat, melibatkan seluruh siswa kelas V dengan sampel 32 siswa dari kelas VD yang diterapkan media video dalam pembelajaran. Sebelum penerapan media video, siswa diberikan pretest untuk mengukur pemahaman awal mereka. Hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata 65,19, mencerminkan tingkat pemahaman siswa sebelum penggunaan media video. Setelah penerapan media video dalam pembelajaran, siswa diuji kembali dengan posttest, yang menghasilkan nilai rata-rata 79,38, meningkat sebesar 14,19 poin dari pretest. Peningkatan ini mengungkapkan bahwa media video memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Penggunaan media video sebagai sarana pembelajaran tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif, tetapi juga efektif dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan media video, kualitas pembelajaran di kelas menjadi lebih dinamis, dan siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajarnya. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi, seperti media video, dalam mendukung proses pendidikan yang lebih efektif dan menyenangkan..

Penelitian Rista Azuma, Thamrin Hidayat, Muslimin Ibrahim, dan Asmaul Lutfauziah, melibatkan 16 siswa sebagai subjek penelitian. Hasil akhir penelitian menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, dengan nilai rata-rata mencapai 91,88, di mana nilai tertinggi adalah 98 dan nilai terendah 85. Ini menunjukkan peningkatan yang sangat besar dibandingkan dengan nilai pretest yang terendah, yaitu 30. Pada pretest, distribusi nilai menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada tingkat baik (56,25%), diikuti oleh kategori sangat baik (25%). Setelah penerapan media video, pada posttest, terjadi peningkatan signifikan di mana seluruh siswa mencapai tingkat sangat baik, dengan persentase 100%. Penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan media video dapat secara

efektif meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Rista dkk. dalam penelitiannya terdiri dari empat pertemuan dengan langkah-langkah pembelajaran terstruktur untuk meningkatkan pemahaman siswa, yang meliputi: 1) Mengajukan pertanyaan awal, 2) Menayangkan video, 3) Mengajak diskusi untuk memperkuat pemahaman, 4) Mengkonfirmasi kebenaran konsep, dan 5) Mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan sebagai penguatan konsep.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media video dalam pembelajaran, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan di berbagai sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran: 1) Penerapan Media Video Secara Rutin dalam Pembelajaran. 2) Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Guru. 3) Pengembangan Video Pembelajaran yang Interaktif dan Menarik. 4) Evaluasi dan Umpan Balik Berkelanjutan. 5) Aksesibilitas dan Infrastruktur Teknologi yang Memadai

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dalam PTK, penerapan langkah-langkah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi menghasilkan peningkatan ketuntasan belajar. Sementara itu, penelitian eksperimen menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan antara pretest dan posttest.

Dari kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa masukan sebagai berikut; 1. Penggunaan media video sebaiknya diperluas dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. 2. Guru disarankan untuk mengintegrasikan teknologi dan media pembelajaran yang interaktif untuk mengatasi kendala pembelajaran konvensional. 3. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk

mengeksplorasi berbagai jenis media dan metode yang dapat lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, D. S., & Muslimin, S. M. A. I. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Video Pembelajaran Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 4 Sidoluhur Kecamatan Lawang Kabupaten Malang: Sebuah Penelitian Tentang Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa. *PROSIDING NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH*, 1(1), Article 1. <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/NCU2020/article/view/645>
- Afifah, N., Irmawanty, I., & Anisa, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) Berbantuan Media Video Animasi terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Inpres Pattallassang. *Journal on Education*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5799>
- Ananda, N. A., Setyowati, R., & Sulistri, E. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY BERBANTUAN MEDIA VIDEO TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS 4 SDN 6 SINGKAWANG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17412>
- Dewi, L., Churiyah, M., Winarno, A., Istanti, L., & Siswanto, A. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dan Self-Regulated Learning melalui Media Pembelajaran Interaktif Genially. 8, 177–192. <https://doi.org/10.17509/jpm.v8i2>
- Efendi, Y. A., Adi, E. P., & Sulthoni, S. (2020). Pengembangan Media Video Animasi Motion Graphics pada Mata Pelajaran IPA di SDN Pandanrejo 1 Kabupaten Malang. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 6(2), 97–102. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p097>
- Hutauruk, P., & Simbolon, R. (2018). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS IV SDN NOMOR 14 SIMBOLON PURBA. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v8i2.9770>
- Kurnia, K., Salim, A., & Utama, A. H. (2023). PEMANFAATAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN YOUTUBE UNTUK MENUNJANG PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *J-INSTECH*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.20527/j-intech.v5i1.9850>
- Marlina, E. (2024). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN SUKASETIA PADA MATA PELAJARAN IPA TENTANG SUMBER DAYA ALAM DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO. *JGuruku: Jurnal Penelitian Guru*, 2(1), Article 1.
- Nurhasanah, S., & Zunidar. (2024). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), Article 3. <https://doi.org/10.58230/27454312.1123>
- Prananda, G., & Hadiyanto, H. (2019). Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 450107. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i3.181>